

**ANALISA PERBANDINGAN TINGKAT KEUNTUNGAN PETANI
DENGAN TINGKAT KEUNTUNGAN PEDAGANG DALAM
PEMASARAN KAKAO DI KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN
SOLOK**

OLEH

YEL SEPTRIA
06114034



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

ANALISA PERBANDINGAN TINGKAT KEUNTUNGAN PETANI DENGAN TINGKAT KEUNTUNGAN PEDAGANG DALAM PEMASARAN KAKAO DI KECAMATAN KUBUNG KABUPATEN SOLOK

ABSTRAK

Penelitian tentang analisa perbandingan tingkat keuntungan petani dengan tingkat keuntungan pedagang dalam pemasaran kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok telah dilaksanakan di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, mulai Oktober sampai dengan November 2010. Penelitian ini dilatar belakangi karena tanaman kakao merupakan tanaman yang berpeluang dan berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Solok. Selain itu, adanya rantai tataniaga yang panjang yang harus dilalui mulai dari pedagang pengumpul, pedagang besar, sampai eksportir, sehingga menyebabkan perbedaan harga yang cukup tinggi di tingkat petani produsen dengan pedagang perantara yang terlibat dalam pemasaran kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok juga menjadi latar belakang dan perumusan masalah dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengidentifikasi saluran tataniaga kakao yang terdapat di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok dan 2) menganalisa perbandingan tingkat keuntungan yang diterima petani kakao dan keuntungan yang diterima masing-masing pedagang yang terlibat untuk masing-masing saluran tataniaga dalam pemasaran kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Data hasil penelitian ini dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif dan kuantitatif.

Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat dua saluran tataniaga kakao di Kecamatan Kubung, yaitu 1) petani menjual kepada pedagang pengumpul, pedagang pengumpul menjual kakao kepada pedagang besar, dan terakhir pedagang besar menjual kakao kepada eksportir, dan 2) petani menjual kakaonya kepada pedagang besar, kemudian pedagang besar menjual kembali kepada eksportir. Diantara 2 saluran ini saluran II merupakan saluran tataniaga kakao yang efisien karena saluran yang dilalui lebih pendek sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh oleh petani lebih tinggi dibandingkan dengan saluran I. Petani memperoleh keuntungan yang paling besar dibandingkan dengan pedagang perantara baik pada saluran tataniaga kakao I (saluran I) maupun saluran tataniaga kakao II (saluran II). Pada saluran tataniaga kakao I (saluran I), tingkat keuntungan yang diperoleh oleh petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan eksportir berturut – turut adalah sebesar 41,10%, 6,36%, 4,48%, dan 6,43% terhadap harga ekspor dengan total keuntungan yang diperoleh lembaga niaga sebesar Rp. 16.926,66/Kg. Saluran tataniaga kakao II (saluran II) tingkat keuntungan petani, pedagang besar, dan eksportir berturut – turut sebesar 41,77%, 9,29%, dan 8,15% terhadap harga ekspor dengan total keuntungan yang diperoleh lembaga niaga sebesar Rp. 17.171,59/Kg.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Pelaku pembangunan pertanian meliputi departemen teknis terkait, pemerintah daerah, petani, pihak swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya. Koordinasi diantara pelaku pembangunan dan pelaku pertanian merupakan kerangka mendasar yang harus diwujudkan guna mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan. Tujuan pembangunan pertanian adalah: (1) membangun sumber daya manusia aparatur profesional, petani mandiri, dan kelembagaan pertanian yang kokoh, (2) meningkatkan pemanfaatan sumber daya pertanian secara berkelanjutan, (3) memantapkan ketahanan dan keamanan pangan, (4) meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk pertanian, (5) menumbuh kembangkan usaha pertanian yang dapat memacu aktivitas ekonomi pedesaan, dan (6) membangun sistem ketatalaksanaan pembangunan pertanian yang berpihak kepada petani. Sementara itu, sasaran pembangunan pertanian yaitu: (1) terwujudnya sistem pertanian industrial yang memiliki daya saing, (2) mantapnya ketahanan pangan secara mandiri, (3) terciptanya kesempatan kerja bagi masyarakat pertanian, dan (4) terhapusnya kemiskinan di sektor pertanian serta meningkatnya pendapatan petani (Departemen Pertanian, *cit* Iqbal 2007).

Sektor pertanian masih memiliki kontribusi paling besar terhadap *Product Domestic Regional Bruto (PDRB)* Kabupaten Solok yakni 45,27% (Bappeda Kab. Solok, 2008). Kakao merupakan salah satu komoditi yang berkembang baik di Kabupaten Solok, dimana tahun 2007 luas tanam dan produksinya hanya 896 Ha dan 454 Ton meningkat menjadi 1.216 Ha dan 871 Ton pada tahun 2008 (Lampiran 1). Oleh karena itu, pemerintah daerah khususnya Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Solok membuat program atau kebijakan dalam pengembangan kakao diantaranya seperti: (1) pemberian bantuan bibit kakao oleh pemerintah daerah Kabupaten Solok kepada beberapa kelompok tani selama 4 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2006-2009, sedangkan untuk tahun 2010 bibit diusahakan secara swadaya oleh masing-masing petani, (2) kegiatan penyuluhan tentang pemangkasan, pemberian tanaman pelindung, penggunaan bibit unggul, dan fermentasi kakao yang semuanya terealisasi dalam kegiatan sekolah lapang bagi petani kakao¹. Ini menunjukkan bahwa tanaman kakao

¹ Wawancara dengan Bapak Mahruddin (Kabag. Perkebunan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kab. Solok) pada tanggal 12 Juli 2010

merupakan tanaman yang berpeluang dan berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Solok.

1.2. Perumusan Masalah

Kecamatan Kubung merupakan penghasil kakao nomor dua terluas sesudah Kecamatan Payung Sekaki di Kabupaten Solok (Lampiran 2). Dari hasil prasarvei² di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok, diketahui bahwa adanya rantai tataniaga yang panjang yang harus dilalui mulai dari pedagang pengumpul, pedagang besar, sampai eksportir, sehingga menyebabkan perbedaan harga yang cukup tinggi di tingkat petani produsen dengan pedagang yang terlibat dalam pemasaran kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Tingkat harga jual kakao ini ditingkat petani adalah Rp 19.000/Kg, sedangkan harga jual rata-rata ditingkat eksportir adalah US.\$ 2,89/Kg atau setara dengan Rp 25.824/Kg (Lampiran 3).

Dalam suatu usaha, fungsi pemasaran atau tataniaga tampak sangat jelas manfaatnya bagi penyampaian barang hasil pertanian dari produsen ke konsumen. Pengangkutan, penyimpanan, dan pengolahan merupakan tiga fungsi utama dari tataniaga hasil pertanian. Tanpa adanya tataniaga hasil pertanian, maka pertanian tidak akan bergerak (statis) dan tidak akan pernah maju, selain hanya dapat memenuhi kebutuhan keluarga petani saja (Daniel, 2004).

Margin tataniaga menunjukkan selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen (petani). Margin ini akan diterima oleh lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran tersebut, makin panjang rantai tataniaga (semakin banyak lembaga niaga yang terlibat), maka semakin besar margin tataniaga. Secara teoritis dapat dikatakan bahwa semakin pendek rantai tataniga suatu barang hasil pertanian, maka: (1) biaya tataniaga semakin rendah, (2) margin tataniaga juga semakin rendah, (3) harga yang harus dibayarkan konsumen semakin rendah, dan (4) harga yang diterima produsen semakin tinggi (Daniel, 2004).

Dalam menganalisis margin tataniaga perlu dilihat tingkat keuntungan di tiap lembaga niaga yang terkait. Menurut Azzaino (1982) mempelajari margin tataniaga menyangkut penentuan bagian yang diterima oleh produsen/petani dari harga yang dibayar oleh konsumen akhir, ongkos distribusi termasuk ongkos transpor dan ongkos bongkar muat (*handling*) dan lain-lain, serta margin dari berbagai pedagang yang melakukan kegiatan tataniaga komoditi

² Wawancara dengan petani dan pedagang pengumpul di Pasar Solok pada tanggal 27 Mei 2010

pertanian tersebut dari waktu komoditi keluar dari “pintu gerbang” petani sampai pada saat komoditi tersebut dibeli oleh konsumen akhir.

Berdasarkan konsepsi yang dikemukakan oleh Azzaino (1982) di atas maka studi tentang analisa margin tataniaga hanya diarahkan pada:

1. Bagian (%) harga yang diterima petani dari harga harga ekspor
2. Porsi biaya yang dikeluarkan oleh lembaga tataniaga
3. Porsi keuntungan yang diterima oleh masing-masing lembaga tataniaga

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan, seperti oleh Agustia (1997) dengan komoditi gambir di dapatkan bahwa bagian dari harga akhir petani produsen dalam lembaga niaga adalah 72,73%, pedagang pengumpul I 7,60%, pedagang pengumpul II 1,72%, eksportir 2,33%, sisanya adalah profit margin dari harga *Free on Board (FOB)*. Kemudian, Kurniawati (1997), dengan komoditi sayur-sayuran. Di sini bagian dari harga akhir yang diterima oleh petani 72,72%, sedangkan bagian pedagang 24,36%. Kemudian Nasrul (2003) dengan komoditi bawang daun (*Allium fistulosum L*) didapatkan bahwa bagian dari harga akhir yang diterima oleh petani 23,33%, pedagang pengumpul 3,33%, keuntungan pedagang antar daerah 12,11%, pedagang besar 10%, pedagang pengecer 7,56%. Terakhir Tinambunan (2007), dengan komoditi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat. Di sini bagian yang diterima petani yang menjual dalam bentuk getah basah sekitar 90,75% dari harga di tingkat pedagang pengumpul dan bagi petani yang menjual getah gambir kering sebesar 75% dari harga di tingkat pedagang besar.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut di atas dapat kita lihat bahwa bagian harga yang diterima petani adalah yang paling besar jika dibandingkan dengan bagian yang diterima oleh pedagang pengumpul, pedagang, besar, eksportir, dan pedagang pengecer. Tetapi perlu diingat bahwa bagian yang diterima pedagang adalah keuntungan, tetapi yang diterima petani adalah gabungan antara biaya produksi dan keuntungan.

Oleh karena itu, untuk dapat membandingkan tingkat keuntungan yang diterima petani dengan yang diterima pedagang perlu dilakukan penggabungan analisa usahatani dengan analisa tataniaga dalam suatu kesatuan analisa.

Berdasarkan hal diatas, maka peneliti perlu melakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisa Perbandingan Tingkat Keuntungan Petani dengan Tingkat Keuntungan Pedagang dalam Pemasaran Kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok”**.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi saluran tataniaga kakao yang terdapat di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.
2. Menganalisa perbandingan tingkat keuntungan yang diterima petani kakao dan keuntungan yang diterima masing-masing pedagang yang terlibat untuk masing-masing saluran tataniaga dalam pemasaran kakao di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi kepada pemerintah mengenai usahatani kakao dan tataniaganya yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan pembangunan yang lebih baik.
2. Memberikan masukan dan informasi bagi petani kakao, sehingga dapat membantu dalam memasarkan hasil usahataniannya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa lembaga niaga pada pemasaran kakao di Kecamatan Kubung terdiri dari petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan eksportir. Pemasaran kakao di Kecamatan Kubung ini memiliki dua saluran tataniaga, yaitu: (1) Saluran tataniaga kakao I (saluran I). Petani sebagai produsen menjual kakao kepada pedagang pengumpul di Pasar Solok, kemudian pedagang pengumpul menjual kepada besar dengan membawa langsung ke gudang pedagang besar di Kota Padang dan pedagang besar menjual ke gudang eksportir di Kota Padang. (2) Saluran tataniaga kakao II (saluran II). Petani sebagai produsen menjual kakao ke gudang pedagang besar di Simpang Rumbio Kota Solok, kemudian pedagang besar menjual kakao kepada eksportir dengan membawa langsung ke gudang eksportir di Kota Padang.

Berdasarkan hasil analisa tataniaga diketahui bahwa pada saluran tataniaga kakao I (saluran I), tingkat keuntungan yang diperoleh oleh petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, dan eksportir berturut – turut adalah sebesar 41,10%, 6,36%, 4,48%, dan 6,43% terhadap harga ekspor dengan total keuntungan yang diperoleh lembaga niaga sebesar Rp. 16.926,66/Kg. Saluran tataniaga kakao II (saluran II) tingkat keuntungan petani, pedagang besar, dan eksportir berturut – turut sebesar 41,77%, 9,29%, dan 8,15% terhadap harga ekspor dengan total keuntungan yang diperoleh lembaga niaga sebesar Rp. 17.171,59/Kg. Ini menunjukkan bahwa petani memperoleh keuntungan yang paling besar dibandingkan dengan pedagang baik pada saluran tataniaga kakao I (saluran I) maupun saluran tataniaga kakao II (saluran II).

5.2 Saran

Agar petani memperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar, sebaiknya petani membentuk sebuah lembaga yang mampu mewadahi petani dalam penyaluran hasil produksi kakaonya seperti membentuk sebuah koperasi. Melalui koperasi inilah biji kakao yang dihasilkan petani dijual langsung kepada pedagang besar. Hal ini disebabkan karena berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa tingkat keuntungan petani lebih besar jika menjual melalui pedagang besar dibandingkan dengan menjual melalui pedagang pengumpul. Agar pembentukan koperasi tersebut dapat direalisasikan sangat diperlukan dukungan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Pratiwi. 1997. *Analisis Tataniaga Gambir dan Permasalahannya dari Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Ke Teluk Bayur Padang*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas: Padang.
- Azzaino, Zulkifli. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Bappeda Kabupaten Solok. 2008. *RPJM Kabupaten Solok tahun 2006-2010*: Kabupaten Solok.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- _____. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2009. *Statistika 2008*. Padang.
- Hanafiah, A.M. dan A.M. Saefudin. 1983. *Tataniaga Hasil Perikanan*. UI-Press. Jakarta.
- Iqbal, Muhammad. 2007. *Analisis Peranan Pemangku Kepentingan Dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian*. <http://web.pustaka-deptan.go.id> [5 April 2010 pukul 14.37 WIB].
- Kotler, Philip. 1997. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Kurniawanti, Reny. 1997. *Analisis Tataniaga Sayur-Sayuran untuk Komsumsi Restoran di Kodya Padang*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas: Padang.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Aditya Media. Yogyakarta. 360 hal.
- Nasrul, Oryza. 2009. *Analisis Pemasaran Bawang Daun (Allium fistulosum L) di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok ke Pulau Batam*. Fakultas Pertanian Universitas Andalas: Padang.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1991. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

- _____. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil - Hasil Pertanian*. Raja Grafindo. Jakarta.
- _____. 2003. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Suwasono, Heddy. 1990. *Budidaya Tanaman Coklat*. Angkasa. Bandung.
- Wahyudi, T. 2008. *Panduan Lengkap Kakao cetakan 1*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tinambunan, Aryanto. 2008. *Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2007 (Studi pada Kecamatan Sitellu Tali Urang Jehe, Kerajaan dan Tinada)* [Tesis]. Yogyakarta. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.